
Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Moderasi Islam Dimasa Pandemi Covid-19

Megawati¹, Muhiddin Bakri², Iskandar³

¹Megawati, *Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia*

²Muhiddin Bakri, *Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia*

³Iskandar, *Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia*

Megawati, megawati001@iainpare.ac.id

ABSTRAK : Moderasi islam harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang-orang yang memiliki paham yang berbeda, kerukunan dan toleransi tercipta karena adanya rasa moderasi. Salah satu terciptanya atau terwujudnya kedamaian karena mampu memelihara keseimbangan dan toleransi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran tokoh agama dalam meminimalisir problematika moderasi islam di tengah pandemic covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, informasi terdiri dari beberapa tokoh agama di Desa Watang Pulu Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama merupakan figure yang dapat diteladani dan membimbing masyarakat, peran yang dilakukan oleh tokoh agama dalam menanamkan moderasi Islam di Desa Watang Bulu yaitu dengan menanamkan sikap positif terhadap masyarakat mengenai perbedaan dan pandangan atau pendapat masyarakat mengenai perbedaan atau pendapat masyarakat mengenai cara beribadah di tengah pandemi covid-19 dan sementara itu strategi yang dilakukan oleh tokoh agama dalam meminimalisir problematika moderasi Islam di Desa Watang Pulu yaitu membuka peran dialog, sosialisasi, kajian rutin dan kegiatan sosial, dengan strategi yang dilakukan oleh tokoh agama tentu saja dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan ditengah pandemic covid-19.

Kata Kunci : *Moderasi Islam, Peran Tokoh Agama, Strategi Tokoh Agama*

1. Pendahuluan

Persoalan moderasi Islam menarik untuk selalu diperbincangkan, karena bangsa kita ini menjadi salah satu landasan penyebabnya, permasalahan penerimaan segala macam perbedaan dan penanaman paham atau sikap moderasi pada generasi penerus agar mereka tahu dan mengerti bahwa perbedaan itu indah, indah kebersamaannya dan akan banyak hal yang akan kita pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman moderasi Islam merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan, demi terbentuknya Bangsa atau Negara yang rukun dan harmonis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Menteri Agama: Lukman Hakim Saifuddin, beliau mengajak kaum milenial untuk bisa memahami dan mengerti terkait sikap moderasi, dari sikap ini menjadi alat yang sangat kuat dan penting untuk merespon dinamika zaman sekarang yang serba digital, dan juga maraknya intoleransi dan fanatisme yang berlebihan yang mampu mencabik dan merusak kerukunan, kedamaian dan keharmonisan antar agama.

Bersikap moderat merupakan hal yang sangat penting dalam menyingkapi keberagaman, ketika seseorang memiliki sikap moderasi dalam dirinya maka mereka tidak akan fanatik apalagi sampai pada taraf tertinggi yaitu fanatisme buta yang berlebihan sehingga mengkafirkan orang lain yang berbeda dengannya. Mengapa sikap moderasi sangat penting, agar kita bisa membentengi diri untuk tidak bersikap fanatisme buta yang akan memicu terjadinya perpecahan dalam bangsa kita, dan moderasi juga adalah salah satu alat atau strategi untuk mewujudkan kerukunan, membangun dan merawat bangsa kita dari paham-paham radikal.

Tokoh agama, memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan umat beragama, terlebih lagi dimasa pandemi *Corona Virus disease 2019* (Covid-19), dimana banyak dampak sosial dan ekonomi yang timbul dan meresahkan di tengah masyarakat, beberapa peranan tokoh agama diantaranya, yaitu membina, membimbing, mengembangkan Islam, dan sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat di sekelilingnya, tokoh agama, sejatinya ialah orang yang mempunyai ilmu agama, yang di dalamnya adalah para Kyai, Ulama, atau pun cendekiawan muslim yang dalam kesehariannya, memiliki pengaruh karena adanya kepemimpinan yang ada pada dirinya. Status tokoh agama ada empat komponen yaitu: pengetahuan, kekuatan, keturunan (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas.

Di sisi lain, seorang tokoh agama juga dianggap sebagai pusat otoritas yang bersumber dari keyakinan-keyakinan agama dan mempunyai kewenangan mutlak atas interpretasi terhadap sumber-sumber agama, dalam hal seperti ini suatu hubungan dapat dibentuk atas dasar kepatuhan, selain itu tokoh agama juga dipandang sebagai seseorang yang memiliki ilmu agama Islam serta amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Sebagaimana pandangan Muh Ali Azizi, yang mendefinisikan bahwa tokoh agama adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok, atau berbentuk organisasi atau Lembaga,¹ sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah, 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ .

Terjemahannya:

"Sesungguhnya kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka"²

Ayat di atas, menjelaskan bahwa peranan seorang tokoh agama dalam hal kebaikan serta kemaslahatan umat, sangatlah penting dan telah ditekankan oleh Allah, agar supaya manusia melihat tokoh agama, sebagai suatu cahaya kebenaran, kemudian di sisi lain, peran penting para tokoh agama sangatlah dibutuhkan sebagai sarana menguatkan keyakinan para penganut agama yang dianutnya. Para tokoh agama yang ada di Indonesia khususnya, memiliki tanggung jawab yang besar dalam menguatkan ajarannya kepada semua umat

Apabila peranan tokoh agama terkait dengan keberagaman, serta menjunjung tinggi nilai toleransi dalam artikel ini, lebih pada beberapa isu yang sedang dihadapi oleh pemerintah dan dunia, sebagaimana diketahui bahwa, negara Indonesia telah diserang wabah atau virus, yaitu virus corona. *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19), merupakan penyakit yang saat ini sedang melanda dunia, terkhusus Indonesia yang telah terjangkit sejak maret tahun lalu, dan masih berlanjut sampai saat ini. Penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona, yang sebelumnya terdapat pada binatang namun baru-baru ini ditemukan menjangkit manusia. Virus yang telah lama mengguncang dunia ini, ditemukan di kota Wuhan, Tiongkok pada akhir bulan Desember 2019. Gejala-gejala penyakit Covid-19 ini yang paling umum adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau diare. Gejala-gejala yang dialami, biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala apapun dan tetap merasa sehat. Sebagian besar orang yang terinfeksi berhasil pulih tanpa perlu perawatan khusus. Covid-19 ini menyerang siapa saja, yaitu dari anak-anak, orang dewasa maupun lanjut usia.³

Jika kemudian, apabila ingin dikaitkan beberapa peranan penting dari pemerintah serta pemimpin daerah untuk melakukan pencegahan secara preventif atas wabah Covid-19 tersebut, maka peranan seorang tokoh agama dianggap memiliki kontribusi, baik dalam memutus rantai penyebaran Covid-19, maupun mencegah penularan penyakit ini, pasalnya mereka memberi pengaruh besar dalam pembentukan tindakan sosial bahkan mampu menggeser tindakan masyarakat ke arah yang mereka inginkan. Posisi tokoh agama dalam struktur masyarakat tertentu, dinobatkan sebagai pusat otoritas, dan mempunyai

¹ 1957 Ali Aziz, Moh., "No Title," in *Ilmu Dakwah / Moh. Ali Aziz*, ke 5 (Jakarta: Kencana, 2016), 518. hlm 11.

² Lihat Tim Penerjemah Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

³ Jeratallah Aram Dani and Yogi Mediantara, "Covid-19 Dan Perubahan Komunikasi Sosial," *Persepsi: Communication Journal* 3, no. 1 (2020): 94–102, <https://doi.org/10.30596/persepsi.v3i1.4510>. hlm.94.

serta melalui mana posisi-posisi sosial dari individu dan sub kelompok dapat dibedakan atau diartikan sebagai struktur sosial. Durkheim dalam karyanya selanjutnya menyamakan fakta sosial dengan pranata sosial, kemudian ia juga menghubungkan antara fakta sosial dengan pranata sosial.⁵

Durkheim dengan tegas membedakan antara fakta sosial dengan fakta psikologi, fakta psikologi adalah fenomena yang dibawa oleh manusia sejak lahir (*inherited*), dengan demikian bukan merupakan hasil pergaulan hidup masyarakat. Fakta sosial tidak dapat diterangkan dengan fakta psikologi. Ia hanya dapat diterangkan dengan fakta sosial pula, karena itu ahli psikologi telah diperingatkannya pula untuk tidak terlalu banyak membuang waktu dengan mencoba menyelidiki fakta sosial karena fakta sosial adalah lapangan penyelidikan dari sosiologi.

Menurut Durkheim tidak keseluruhan dari fakta sosial itu merupakan barang sesuatu yang nyata, sebagian yakni yang berbentuk non material adalah sesuatu yang dinyatakan atau dianggap sebagai barang sesuatu yang nyata. Namun demikian sebagian dari penganut paradigma fakta sosial telah mengabaikan argumen Durkheim yang penting ini. Diantara mereka ada yang mempercayai dan meyakini bahwa seluruh fakta sosial merupakan barang sesuatu yang nyata (*real thing*).

Teori Fungsionalisme struktural merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan, perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial, secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.

Fungsionalisme struktural salah satu pendekatan dominan di antara para fungsionalis struktural sosiologi, perhatian utama fungsionalisme masyarakat adalah struktur sosial skala besar dan institusi masyarakat,⁶ menurut pandangan ini, isu fungsional utamanya adalah bagaimana masyarakat memotivasi dan menempatkan orang-orang pada posisi yang "tepat" dalam sistem stratifikasi. Hal ini dapat dikerucutkan kedalam dua masalah yaitu pertama, bagaimana masyarakat memasukkan hasrat untuk mengisi posisi-posisi tertentu pada individu-individu "yang tepat"?, kedua, setelah orang-orang berada pada posisi yang tepat, bagaimana masyarakat memberikan mereka hasrat untuk memenuhi persyaratan-persyaratan posisi tersebut?⁷

2.2. Teori Pluralisme

Teori Pluralisme menjadi salah satu teori rujukan. Pluralisme berasal dari kata plural dan isme, plural yang berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham, jadi pluralism adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.⁸

Pluralisme merupakan sebuah upaya untuk membangun tidak hanya kesadaran yang bersifat teologis namun kesadaran sosial, hal itu dikembangkan pada kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang bermacam-macam dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Pluralisme sendiri mengandung konsep teologis dan konsep sosiologi.⁹

Demikian pluralism, terdapat banyak ragam latar belakang agama yang berbeda-beda dalam kehidupan masyarakat, yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya. Setiap penganut agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan menghormati hak agama lain,¹⁰ termasuk dalam konteks pluralitas agama, setiap umat beragama berusaha untuk bisa memahami serta bisa menyikapi perbedaan dan keragaman agama dengan mengacu pada nilai-nilai dasar agama yang dianutnya.¹¹

⁵ Hotman M. Siahaan, "No Title," in *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi* / Hotman M. Siahaan (Jakarta: Erlangga, 1986), 223. hlm 219.

⁶ George Ritzer, "No Title," in *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* / George Ritzer; Penerjemah Alimandan., Cetakan 12 (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 151. hlm 18.

⁷ Ida Bagus Wirawan, "No Title," in *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)* / I.B. Wirawan, Edisi 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 325. hlm 52.

⁸ Pius A Partanto and M. Dahlan Al Barry, "No Title," in *Kamus Ilmiah Populer* / Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry (KOTA MATARAM: Arkola, 1994), 792. hlm 604.

⁹ Moh. Shofan, "No Title," in *PLURALISME Menyelamatkan Agama-Agama*, ed. Benni Setiawan, Cetakan 1 (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 161. hlm 48.

¹⁰ Moh. Shofan. hlm 51.

¹¹ Qowaid, "Vol. 36, No. 1, Agustus 2013 ISSN: 0126-396X P," *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Islam* 36, no. 1 (2013). hlm 3-10.

- 3) Dasar teologis, alam suatu masyarakat yang beragama, seperti masyarakat Indonesia. Ada berbagai bentuk macam agama yang berbeda dalam berbagai aspek atau unsur-unsurnya. Kemajemukannya harus diterima sebagai kesepakatan dari nilai-nilai luhur dan gambaran "sang Ilahi" (Allah) yang maha baik serta cita-cita atau tujuan mulia dari setiap agama dan para penganutnya.¹⁴

2.2.3. Dampak Pluralisme dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dalam kehidupan masyarakat yang mendukung pluralism, perlu adanya toleransi antar sesama umat beragama. Agar kehidupan masyarakat terjalin secara damai tentram dan tidak ada konflik antar umat beragama, oleh karena itu pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai dampak yang bermanfaat seperti:

- 1) Toleransi beragama, toleransi perlu difahami dan dipraktikkan sebab dengan toleransi salah satu bisa menghargai serta menerima keanekaragaman yang berada di Indonesia, budaya, bahasa, suku, agama dan ras.
- 2) Kerukunan antar umat beragama, berdasarkan asal kata "Rukun" dari Bahasa Arab "rukun" memiliki artinya asas-asas atau dasar, seperti rukun Islam. Rukun dalam arti *adjektiv* yakni baik atau damai. Kerukunan umat beragama yang dimaksud ialah hidup dalam nuansa damai tidak aksi radikalisme agama. Kerukunan umat beragama adalah program pemerintah meliputi semua agama, semua warga negara Republik Indonesia. Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kerukunan antar umat beragama agama adalah asas-asas atau dasar yang dijadikan untuk menciptakan suasana damai, tentram, harmonis dalam masyarakat yang dilandasi sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Methodology

Jenis pendekatan yang akan digunakan adalah penelitian riset lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif dalam bentuk studi kasus, jenis metode penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁵ Pendekatan kualitatif menekankan pada makna penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari

Peneliti akan menggunakan pendekatan sosiologi agama dan merupakan suatu cabang dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan-keterangan ilmiah dan pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Peranan Tokoh Agama dalam Menanamkan Moderasi Islam dimasa Pandemi Covid-19 di Desa Watang Pulu

Tokoh agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Segala keputusan baik hukum, sosial, agama maupun politik harus sesuai anjuran para tokoh agama, tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat untuk diikuti oleh masyarakat dengan taat.

Tokoh agama dianggap lebih kompeten dalam masalah agama yang dapat merubah pola pikir masyarakat modern yang telah lupa pada kodrat yang awalnya kurang mengetahui masalah agama menjadi tahu masalah agama, peranan tokoh agama sangatlah dibutuhkan pada masa sekarang yang semuanya serba instan. Maksudnya, kita dapat mencari pengetahuan di media sosial atau situs-situs, tapi terkadang seseorang lupa untuk melihat secara kritis mengenai situs yang mereka baca. Sehingga terkadang terjadi suatu penyimpangan didalamnya atau timbul suatu paham yang tidak diinginkan.

Upaya pembentukan sikap moderasi Islam pada masyarakat di Desa Watang Pulu dimasa pandemi covid-19 dengan pemberian paham mengenai segala bentuk ekstrimisme dan radikalisme karena hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam dan kemanusiaan, menumbuhkan sikap keterbukaan dan dalam memahami agama dengan tetap menjaga

¹⁴ Moh. Shofan. hlm 48.

¹⁵ Lexy J. Moleong, "No Title," in *Metodologi Penelitian Kualitatif / Penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A., Revisi 38* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 410.

masyarakat mengenai perbedaan pendapat yang ada bahwa kita harus mampu bersabar dan mengambil hikmah atas musibah ini

Seiring berkembangnya prasangka positif terhadap perbedaan sosial, maka sangat perlu mengajak masyarakat untuk menghargai dan menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat, menurut Muh Syawal yang selaku pengurus masjid menjadi sebagai berikut:

.....Moderasi Islam itu sendiri adalah suatu hal yang sangat penting diterapkan dalam lingkungan masyarakat, karena apa? moderasi adalah suatu landasan yang akan menciptakan atau terciptanya suatu kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat yang berbeda paham dan berbeda pandangan. Dengan adanya moderasi mampu membuat kita mengerti betapa indahnya suatu perbedaan tanpa harus menjelek-jelekan pandangan orang lain.....tidak menutup kemungkinan dalam satu keluarga saja kadang terdapat dua paham yang mereka yakini. Jadi, ketika tidak ada yang namanya moderasi mungkin akan sulit bagi keluarga yang berbeda paham menerima paham lain selain yang ia yakini.....¹⁹

Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peran moderasi Islam sangatlah begitu penting guna untuk melestarikan kerukunan dan kedamaian bermasyarakat, dengan adanya moderasi Islam mampu membuat masyarakat mengerti akan adanya perbedaan tanpa harus menjelek-jelekan pandangan orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Darmawan selaku pemerintah Desa Watang Pulu Kabupaten Pinrang bahwa:

.....moderasi Islam itu berarti bahwa tidak dalam rangkai yang sebagian orang menganggap memodernkan agama, tapi adalah bagaimana kita bisa memahami konsep beragama yang dimana kita bisa melihat pada sisi mana kita harus berbicara yang mungkin berbeda dengan kita.....sehingga moderasi Islam adalah sesuatu yang melihat perbedaan itu sebagai rahmat, dalam pengertian bahwa tidak mungkin mereka yang berbeda akan sama pemahaman terkait apa yang mereka yakini. Tetapi, pasti ada nilai-nilai yang sifatnya universal yang semua paham menyepakati itu adalah sesuatu yang baik, maka itu akan dijadikan pegangan bersama dalam melakukan muamalah. Terkait suatu keyakinan yang harus kita jaga, tetapi tidak boleh kita paksaan kepada paham yang lain, bahwa apa yang kita yakini benar harus mereka juga yakini sebagai kebenaran.... ada perbedaan tegas dengan apa yang kita yakini dalam konteks akidah, dan ada persamaan-persamaan dalam konteks kebaikan bersama.....²⁰

Data tersebut menjelaskan bahwa perbedaan ada sebagai rahmat dari Allah SWT, dan tidak seorang pun yang dapat menolak keberagaman di dunia ini, karna alam semesta diciptakan beragam seperti: adanya berbagai paham yang beragam, suku, ras dan warna-warni perbedaan, dengan kata lain keberagaman mutlak kehendak dan kemauan Allah SWT, dalam alam semesta ini, kita sebagai hambanya hanya mampu menerima dan menjaga perbedaan yang Allah swt, kehendaki. Sementara menurut Mu'amar Suluh bahwa:

.....moderasi Islam penting untuk dipahami terlebih lagi untuk di tanamkan kepada masyarakat, agar mampu menjadikan paham agamanya sebagai instrumen untuk menghargai perbedaan dan paham orang lain. Sehingga kita perlu memberikan pemahaman kepada masyarakat.Selain itu juga urgensi moderasi mengajarkan pentingnya menerima suatu perbedaan yang ada termasuk perbedaan pendapat.....sebagaimana dalam moderasi Islam mengajarkan kita untuk berada ditengah-tengah, tidak ke kiri dan tidak pula tekanan guna untuk tidak menganggap yang berbeda dengan kita adalah lawan kita.....sehingga sebagai tokoh agama kita perlu menanamkan moderasi Islam di tengah masyarakat dengan memberikan pemahaman-pemahaman kepada masyarakat bahwa perbedaan ditengah masyarakat itu adalah suatu hal yang wajar sehingga kita harus bisa menerima setiap perbedaan yang ada di masyarakat....²¹

Menerima keragaman budaya, agama dan berbagai macam paham dalam Islam, menawarkan sebuah konsep toleransi dan moderasi Islam, yaitu sikap menerima dan sikap menyeimbangkan, keberagaman seseorang harus dihormati dan dihargai apa yang menurut mereka benar, yang jelas apa yang mereka anut tidak melanggar ketentuan yang telah Allah tetapkan, selain dari itu maka perlu kita berikan kebebasan dalam menjalani paham yang mereka yakini.

Oleh karena itu, moderasi Islam menjadi sangat penting karena kecenderungan pengamalan ajaran agama terkadang berlebihan dan sering kali menyisakan kebenaran sepihak dan menganggap dirinya paling benar sementara yang lain salah. Jadi, perlu kita ketahui bahwa tujuan moderasi Islam untuk menciptakan suatu masyarakat selalu dalam kedamaian tanpa harus memandang satu sama lain, seperti yang diutarakan Darmawan bahwa:

.....ketika kita bisa memiliki sikap moderasi Islam, apalagi di masa pandemi covid-19, maka kita bisa saling menghargai dan akan timbul sikap untuk selalu menghormati. Selain itu juga, seseorang harus memiliki akidah yang kuat dan benar, mengikuti apa yang dibawah oleh Rasulullah sebagai rahmatan lil alamin. Dengan adanya sikap moderasi kita tidak akan perlu takut akan adanya paham yang akan

¹⁹Muh. Syawal, Pria, 19 Tahun, Pengurus Masjid Desa Watang Pulu, wawancara , 26 Mei 2022

²⁰Darmawan, Pria, 47 Tahun, Pemerintah Watang Pulu, wawancara , 26 Mei 2022

²¹Mu'amar Suluh, Pria, 26 Tahun, Guru Mengaji, wawancara , 26 Mei 2022

Salah satu cara yang dilakukan untuk menanamkan moderasi Islam terhadap masyarakat Desa Watang Pulu adalah dengan memberikan pemahaman-pemahaman tentang bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan sesama umat beragama dan bagaimana masyarakat mampu menerima perbedaan pendapat dari masyarakat yang lain.

4.2. Strategi Tokoh Agama dalam Meminimalisir Problematika Moderasi Agama dimasa Pandemi Covid-19 di Desa Watang Pulu

Adapun strategi yang dilakukan oleh tokoh agama dalam meminimalisir problematika moderasi agama dimasa pandemi covid-19 menurut para informan sebagai berikut:

4.2.1. Membuka peran dialog

Membuka peran dialog yang dimaksud adalah perbincangan dua atau lebih yang masing-masing memiliki pandangan yang berbeda, yaitu saling menghargai pendapat dan tidak mengurangi keyakinan pada apa yang ia pegang teguh sebagai paham yang diyakini, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informanguru mengaji di Desa Watang Pulu saat diwawancarai, bahwa:

....peran dialog dilakukan semata hanya untuk menjalin silaturahmi dengan berkumpul bersama dalam suatu tempat dengan tetap beretika yang baik sesuai dengan ajaran agama maupun tatanan kearifan lokal dan menyuarakan masing-masing pendapat tanpa ada rasa menjatuhkan dan menyudutkan paham lain. Peran dialog ini dilakukan guna untuk pembekalan diri agar masyarakat mampu memahami, bahwasanya perbedaan itu bukan suatu keburukan, bukan alasan untuk kita bermusuhan pada setiap perbedaan paham yang diyakini.....²³

Melakukan dialog terbuka bagi masyarakat oleh tokoh agama di Desa Watang Pulu tetap memperhatikan etika yang ada, baik dalam tatanan ajaran agama maupun tatanan kearifan lokal, dengan membuka peran dialog ini, tokoh agama berharap masyarakat mampu memahami bahwa perbedaan dalam beragama bukanlah sesuatu yang buruk dan juga hal tersebut bukan alasan untuk bermusuhan karena memiliki paham yang berbeda, hal yang sama juga disampaikan oleh pengurus masjid di Desa Watang Pulu bahwa:

.....sebenarnya dalam beragama apalagi di tengah pandemi covid-19, tentu saja banyak pendapat dari masyarakat yang berbeda, mulai dari banyak masyarakat yang lebih memilih beribadah di rumah dibanding dengan beribadah di masjid karena ketakutan mereka dengan adanya wabah covid-19 ini. Namun ada juga masyarakat yang tetap melaksanakan ibadah di masjid dan tentunya tetap memperhatikan produk Kesehatan seperti tetap menggunakan masker. Dengan adanya perbedaan pendapat ditengah masyarakat tentunya dengan kami membuka peran dialog dapat membantu masyarakat memahami bahwa dengan adanya perbedaan pendapat bukanlah sesuatu yang tidak baik.....²⁴

Berdasarkan hasil wawancara bahwa dimasa pandemi covid-19 tentu saja banyak pandangan yang bermunculan di tengah masyarakat. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dengan adanya perbedaan pendapat bukanlah sesuatu yang buruk, sehingga dengan adanya peran dialog yang dilakukan dapat membantu masyarakat memahami satu sama lain.

4.2.2. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat, dengan bersama-sama menjalani hidup menciptakan suatu keharmonisan dalam bermasyarakat tanpa mengedepankan sikap ego. Sosialisasi juga dilakukan untuk menjaga kestabilan kerukunan dalam bermasyarakat, yang hidup dalam berbagai macam paham. Dengan bersosialisasi juga mampu menambah keharmonisan masyarakat setempat, karena adanya interaksi yang baik dan juga memperlihatkan kepada generasi milenial bahwa perbedaan bukan suatu masalah dan bukan juga dasar dari tertutupnya sosialisasi antar masyarakat.

4.2.3. Kajian Rutin

Kajian rutin (diskusi umum) sering dilakukan untuk menambah wawasan dan mempererat tali silaturahmi sesama penganut paham yang berbeda, bukan hanya kajian rutin yang sering dilakukan akan tetapi masyarakat disana juga melakukan kegiatan sosial. Seperti yang telah dikatakan oleh imam masjid di Desa Watang Pulu, bahwasanya:

²³Mu'amar Suluq, Pria, 48 Tahun, Guru Mengaji, wawancara , 26 Mei 2022

²⁴Muh. Syawal, Pria, 19 Tahun, Pengurus Masjid Desa Watang Pulu, wawancara , 26 Mei 2022

Perlu pembinaan extra dalam penanaman moderasi Islam agar masyarakat tidak mudah terjerumus dalam intoleransi, yang dimana akan memunculkan suatu kekerasan, tidak menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Tantangan itu sendiri harus dihadapi oleh para tokoh agama agar generasi penerus tidak mudah menerima paham-paham yang tidak mencerminkan atau tidak mengarahkan pada kebenaran.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai peran tokoh masyarakat dalam menanamkan moderasi Islam dimasa pandemi covid-19 dan strategi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam meminimalisir problematika moderasi Islam di masa pandemi covid-19 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1. Tokoh agama sangat berpengaruh besar dalam masyarakat karena segala sesuatu yang berkaitan dengan hukum, politik dan agama harus mengikuti ajarandari tokoh agama setempat. Tokoh agama merupakan figure yang dapat diteladani dan membimbing masyarakat. Dalam hal ini peran yang dilakukan oleh tokoh agama dalam menanamkan moderasi Islam di Desa Watang Pulu yaitu dengan menanamkan sikap positif terhadap masyarakat mengenai perbedaan pandangan atau pendapat ditengah masyarakat mengenai cara beribadah di tengah pandemi covid-19. Karena tentu saja dalam suatu masyarakat pasti akan mempunyai pandangan yang berbeda dalam hal ini sehingga sebagai tokoh agama harus mampu menjadi titik penengah dengan adanya perbedaan pendapat di kalangan masyarakat.
- 5.2. strategi yang dilakukan oleh tokoh agama dalam meminimalisir problematika moderasi Islam di Desa Watang Pulu yaitu membuka peran dialog, sosialisasi, kajian rutin dan kegiatan sosial, dengan adanya strategi yang dilakukan oleh Tokoh Agama tentu saja dengan tetap memperhatikan protocol Kesehatan ditengah pandemi covid-19.

